

**Edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi Masyarakat Desa Tombang dalam Meningkatkan Kesadaran Kerja Aman**

*Occupational Safety and Health (OHS) Education for the Community of Tombang Village in Improving Safe Work Awareness*

**Moh. Rafli Panjili<sup>1</sup>, Abdul Rabbi Arrasul<sup>2</sup>, Nurdian Indah Pratiwi<sup>3</sup>, Riski Molumu<sup>4</sup>, Muhammad Rizky Yambon<sup>5</sup>, Moh. Azis Aminullah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk

\*Correspondence email: [thebestraflipanjili@gmail.com](mailto:thebestraflipanjili@gmail.com)

<p><b>Article History</b></p> <p>Published: 25 April 2026</p> <p><b>Keywords</b> occupational safety and health (OHS); ohs education; safe work awareness; personal protective equipment (ppe); rural community; community service</p> <p><b>Kata Kunci</b> keselamatan dan kesehatan kerja (k3); edukasi k3; kesadaran kerja aman; alat pelindung diri (apd); masyarakat desa; pengabdian masyarakat</p> <p><b>Page</b> 21-27</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>Occupational Safety and Health (OHS) education activities are a strategic effort to increase public awareness of the importance of safe work behavior, especially in high-risk occupations in rural areas. The main problems faced by the community of Tombang Village were the low level of understanding regarding the use of Personal Protective Equipment (PPE) and the lack of implementation of safe work procedures in daily activities. This community service program aimed to improve the knowledge, awareness, and safe work behavior of the community through participatory OHS education. The implementation methods included initial observation, program socialization, counseling, interactive discussions, direct practice in the use of PPE, and simulations for identifying workplace hazards. The target participants were residents of Tombang Village, especially those working in plantation sectors and field occupations with high levels of risk. The results showed an increase in participants' understanding and awareness of the importance of OHS, as indicated by the ability of most participants to recognize potential hazards, understand the functions of PPE, and apply safer work procedures. In addition, there was a positive change in attitude, reflected in greater caution while working and increased awareness of protecting themselves from occupational accidents. The outputs of this activity included improved community capacity in implementing OHS principles and the establishment of safer work behavior as an initial step toward developing a workplace safety culture in the village environment.</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Kegiatan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku kerja aman, khususnya pada sektor pekerjaan berisiko di pedesaan. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Tombang adalah rendahnya pemahaman mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta kurangnya penerapan prosedur kerja yang aman dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku kerja aman masyarakat melalui edukasi K3 berbasis partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi tahapan observasi awal, sosialisasi program, penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik langsung penggunaan APD dan simulasi identifikasi bahaya kerja. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Tombang, khususnya yang bekerja di sektor perkebunan dan pekerjaan lapangan dengan tingkat risiko tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya K3, yang ditunjukkan oleh kemampuan mayoritas peserta dalam mengenali potensi bahaya, memahami fungsi APD, serta menerapkan prosedur kerja yang lebih aman. Selain itu, terjadi perubahan sikap berupa meningkatnya kehati-hatian dalam bekerja dan kesadaran untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. Luaran kegiatan ini berupa peningkatan kapasitas masyarakat dalam penerapan K3 serta terbentuknya perilaku kerja yang lebih aman sebagai langkah awal menuju budaya keselamatan kerja di lingkungan desa.</p> <p>© 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media</p>
--	---



## PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penerapan K3 tidak hanya dipandang sebagai kewajiban regulatif, tetapi juga sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan efisiensi kerja dan kesejahteraan pekerja (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012; Ginting, 2022). Selain itu, dasar hukum penerapan K3 di Indonesia juga telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, yang menegaskan pentingnya perlindungan tenaga kerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Standar teknis terkait sistem manajemen K3 juga diperkuat melalui SNI 16-7052-2021 yang dikeluarkan oleh Badan Standardisasi Nasional (2021). Berbagai studi menunjukkan bahwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat berdampak luas, baik terhadap individu maupun organisasi, seperti menurunnya produktivitas, meningkatnya biaya operasional, serta terganggunya keberlangsungan aktivitas kerja (Mangkunegara, 2021; World Health Organization, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya K3 menjadi kebutuhan mendesak, khususnya pada sektor-sektor dengan tingkat risiko tinggi.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, penerapan K3 masih menghadapi berbagai tantangan. Tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap keselamatan kerja relatif rendah, terutama pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pertanian, serta pekerjaan berbasis keterampilan teknis (Suryana, 2023; Siahaan, 2022). Kondisi ini juga ditemukan di Desa Tombang, Kecamatan Pagimana, yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor perkebunan, industri skala kecil, serta pekerjaan lapangan lainnya yang memiliki potensi risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari masyarakat setempat, masih banyak individu yang belum memahami pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), prosedur kerja aman, serta upaya pencegahan risiko kerja.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi bahaya kerja dengan tingkat kesiapan masyarakat dalam menerapkan prinsip K3. Kurangnya pengetahuan mengenai identifikasi bahaya dan pengendalian risiko menyebabkan masyarakat cenderung mengabaikan aspek keselamatan dalam bekerja (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dalam perspektif pendidikan kesehatan, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan dan keselamatan kerja (Notoatmodjo, 2020). Padahal, pada sektor pertanian dan industri kecil, risiko kerja sering kali bersifat laten dan tidak disadari oleh pekerja (Siahaan, 2022; World Health Organization, 2023). Selain itu, sebagian pemuda Desa Tombang yang bekerja di sektor industri di luar daerah juga belum memiliki bekal pengetahuan K3 yang memadai, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja di lingkungan kerja yang lebih kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya edukatif yang bersifat aplikatif dan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keselamatan kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk edukasi K3 yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai prinsip keselamatan kerja, penggunaan APD, serta identifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari implementasi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Luwuk sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan (Universitas Muhammadiyah Luwuk, 2024). Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat agar lebih memperhatikan aspek keselamatan dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan komunikatif, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan nonformal di lingkungan pedesaan (Pradana, 2023; Kementerian Desa, 2023). Selain

itu, edukasi berbasis partisipasi juga terbukti mampu mendorong terbentuknya perilaku kerja yang lebih aman dan berkelanjutan (Suryana, 2023; Sedarmayanti, 2021). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam menjawab permasalahan rendahnya kesadaran K3 di masyarakat Desa Tombang.

Dari sisi keilmuan, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan bidang Teknik Industri, khususnya dalam aspek manajemen risiko dan sistem keselamatan kerja. Pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat sasaran (Ginting, 2022; Robbins & Judge, 2021). Melalui kegiatan pengabdian ini, ilmu yang diperoleh secara teoritis dapat diimplementasikan secara langsung untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Sedarmayanti, 2021; Sutrisno, 2021).

Dengan demikian, kegiatan edukasi K3 bagi masyarakat Desa Tombang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kerja aman, membantu masyarakat dalam mengenali potensi bahaya kerja, serta mendorong penerapan perilaku kerja yang lebih aman dan sehat. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga berpotensi menjadi model edukasi keselamatan kerja yang aplikatif dan dapat direplikasi pada wilayah pedesaan dengan karakteristik serupa.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 11–14 Januari di Desa Tombang, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Tombang, khususnya pemuda dan warga yang memiliki aktivitas kerja pada sektor perkebunan, industri kecil, serta pekerjaan lain yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis dan kronologis. Tahap pertama adalah observasi awal, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan, tingkat pemahaman masyarakat, serta potensi risiko kerja yang dihadapi. Observasi dilakukan melalui diskusi dan wawancara dengan masyarakat serta aparat desa guna memperoleh gambaran nyata terkait permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan setempat.

Tahap kedua adalah koordinasi dan perencanaan kegiatan, yang meliputi komunikasi dengan pemerintah desa untuk memperoleh izin pelaksanaan, menentukan waktu dan lokasi kegiatan, serta menyesuaikan bentuk kegiatan dengan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan rencana teknis pelaksanaan agar kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Tahap ketiga adalah persiapan materi dan media edukasi, yang mencakup penyusunan materi terkait prinsip dasar K3, identifikasi potensi bahaya kerja, serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Selain itu, disiapkan pula media pendukung berupa bahan presentasi dan contoh APD sebagai sarana demonstrasi. Materi yang disusun disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan masyarakat agar lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan edukasi K3, yang dilakukan melalui pendekatan penyuluhan, diskusi partisipatif, dan praktik langsung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar K3, sementara diskusi interaktif dilakukan untuk menggali pengalaman dan pemahaman peserta terkait risiko kerja. Selanjutnya, praktik langsung dilakukan melalui demonstrasi penggunaan APD dan simulasi sederhana mengenai prosedur kerja aman, sehingga peserta dapat memahami penerapan K3 secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi, respons, dan pemahaman masyarakat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan masyarakat dalam menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja secara mandiri dan berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kegiatan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi masyarakat Desa Tombang telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, yaitu pada tanggal 11–14 Januari 2026. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN, pemerintah desa, serta masyarakat sebagai mitra utama. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan lancar dan memperoleh respons positif dari peserta.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan masyarakat, ditemukan bahwa tingkat pemahaman terhadap K3 masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh minimnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta kurangnya pemahaman mengenai prosedur kerja yang aman. Aktivitas kerja seperti penggunaan pestisida, pengoperasian peralatan, dan pekerjaan di sektor perkebunan umumnya masih dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek keselamatan secara optimal.

Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi program yang bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, serta mekanisme kegiatan kepada masyarakat. Kegiatan ini berhasil membangun partisipasi aktif masyarakat, yang terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang mencapai  $\pm 85\%$  dari target undangan.

Pada tahap implementasi, kegiatan edukasi dilaksanakan melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif, serta praktik langsung penggunaan APD. Penyampaian materi menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta. Demonstrasi penggunaan APD dan simulasi prosedur kerja aman memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keselamatan kerja. Secara deskriptif, sekitar  $\pm 70\text{--}80\%$  peserta telah mampu:

1. Mengidentifikasi jenis dan fungsi APD,
2. Mengenali potensi bahaya di lingkungan kerja,
3. Memahami prosedur kerja aman sesuai konteks pekerjaan.

Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditunjukkan melalui meningkatnya kehati-hatian dalam bekerja serta kesadaran untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja. Dari sisi kebermanfaatan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga memberikan dampak pada perubahan sikap dan perilaku kerja (afektif dan psikomotorik). Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain keterbatasan waktu serta perlunya proses adaptasi dalam penggunaan APD. Kebiasaan kerja masyarakat yang telah terbentuk juga menjadi tantangan dalam mendorong perubahan perilaku secara cepat.

### Pembahasan

Temuan awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat terhadap K3 mengindikasikan bahwa aspek keselamatan kerja belum terintegrasi dalam praktik kerja sehari-hari. Kondisi ini mempertegas urgensi intervensi edukatif, terutama pada sektor pekerjaan berisiko seperti pertanian dan perkebunan. Hal ini sejalan dengan temuan (Sihaan, 2022) yang menyatakan bahwa sektor kerja lapangan memiliki potensi risiko tinggi apabila tidak didukung oleh penerapan prinsip keselamatan kerja yang memadai.

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membangun keterlibatan peserta. Dukungan pemerintah desa sebagai pemangku kepentingan lokal juga berperan signifikan dalam meningkatkan legitimasi dan keberhasilan program. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi multipihak merupakan faktor penting dalam implementasi program pengabdian masyarakat.

Efektivitas metode edukasi yang digunakan, yaitu kombinasi antara penyuluhan, diskusi interaktif, dan praktik langsung, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan pemahaman secara lebih optimal. Demonstrasi dan simulasi memberikan pengalaman konkret yang memperkuat proses internalisasi pengetahuan. Temuan ini selaras dengan prinsip manajemen keselamatan kerja yang menekankan pentingnya pemahaman prosedur kerja aman sebagai bagian dari pengendalian risiko (Ginting, 2022; Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2023).

Peningkatan pemahaman hingga kisaran  $\pm 70\text{--}80\%$  peserta serta perubahan sikap kerja menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan kesadaran K3. Perubahan

ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa edukasi berbasis pengalaman langsung memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku kerja yang lebih aman. Hasil ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi partisipatif mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku keselamatan kerja secara signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Suryana, 2023; Pradana, 2023).

Lebih lanjut, dampak kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku menunjukkan potensi terbentuknya budaya keselamatan kerja di tingkat masyarakat. Implementasi K3 yang baik tidak hanya berkontribusi pada penurunan risiko kecelakaan kerja, tetapi juga berdampak pada peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja (World Health Organization, 2023; Mangkunegara, 2021).

Adapun kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu dan resistensi terhadap perubahan kebiasaan kerja, merupakan fenomena yang umum dalam proses perubahan perilaku. Namun, melalui pendekatan komunikatif, praktik langsung, dan interaksi intensif, hambatan tersebut dapat diminimalkan secara bertahap.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi K3 merupakan strategi yang efektif, aplikatif, dan kontekstual dalam meningkatkan kesadaran kerja aman pada masyarakat desa. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi pada program pengabdian masyarakat di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa.

**Tabel : 1 Metode Pelaksanaan Kegiatan**

No	Tahapan	Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
1	Observasi	Wawancara dan diskusi dengan masyarakat	Teridentifikasinya kebutuhan dan permasalahan K3 yang dominan di Desa Tombang.
2	Sosialisasi	Penyampaian program kerja kepada masyarakat	Meningkatnya pemahaman awal serta dukungan dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan.
3	Persiapan	Penyusunan materi dan koordinasi kegiatan	Tersedianya materi edukasi yang kontekstual serta dukungan teknis dari pemerintah desa.
4	Pelaksanaan	Penyuluhan, diskusi, dan praktik penggunaan APD	Meningkatnya pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan K3.



**Gambar 1. Kegiatan Observasi Awal Melalui Diskusi dan Wawancara dengan Masyarakat Desa Tombang untuk Mengidentifikasi Permasalahan K3**



**Gambar 2. Sosialisasi Program Kerja di Kantor Desa Tombang Sebagai Tahap Awal Pengenalan Kegiatan Kepada Masyarakat**



**Gambar 3. Kegiatan Persiapan Materi Edukasi K3 Menggunakan Media Presentasi Sebelum Pelaksanaan Penyuluhan**



**Gambar 4. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pemaparan Materi K3 Kepada Masyarakat Desa Tombang dan Dokumentasi Kegiatan Berupa Foto Bersama Setelah Pelaksanaan Edukasi K3**

## **KESIMPULAN**

Kegiatan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dilaksanakan di Desa Tombang menunjukkan capaian yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya perilaku kerja yang aman. Melalui tahapan observasi, sosialisasi, persiapan, hingga pelaksanaan penyuluhan, program ini mampu mengidentifikasi kebutuhan utama masyarakat sekaligus memberikan edukasi yang relevan dengan kondisi kerja mereka. Tingkat ketercapaian tujuan kegiatan tergolong baik, ditandai dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai prinsip dasar K3 serta munculnya kesadaran untuk menerapkan praktik kerja yang lebih aman dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sebagai mitra, terutama dalam membangun pola pikir preventif terhadap risiko kerja serta meningkatkan keterampilan dasar dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung juga menjadi indikator keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan aplikatif.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi K3 dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa dan instansi terkait. Pengembangan program lanjutan dapat difokuskan pada pelatihan teknis yang lebih mendalam, pendampingan implementasi K3 di lingkungan kerja masyarakat, serta evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tombang, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Tombang yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) atas dukungan, fasilitasi, dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan.

## REFERENSI

- Badan Standardisasi Nasional. (2021). *SNI 16-7052-2021: Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja*.
- Ginting, P. (2022). *Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di industri*. Andi Offset.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pemberdayaan ekonomi masyarakat desa*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja*.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja lingkungan kerja*.
- Mangkunegara, A. A. A. (2021). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. (2012). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 110*.
- Pradana, A. (2023). Edukasi K3 di lingkungan pedesaan: Pendekatan partisipatif. *Jurnal Teknik Industri Indonesia*, 8(2), 45–58.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Sedarmayanti. (2021). *Manajemen sumber daya manusia: Reformasi birokrasi dan manajemen pegawai negeri sipil*. Refika Aditama..
- Siahaan, M. (2022). Keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pertanian. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 23–35.
- Sutrisno, E. (2021). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Suryana, Y. (2023). Pengembangan budaya keselamatan kerja di UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(3), 112–125.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. (1970). *Lembaran Negara Republik Indonesia*.
- Universitas Muhammadiyah Luwuk. (2024). *Panduan pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN)*.
- World Health Organization. (2023). *Occupational health and safety in rural communities*.